

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, seorang muslim dituntut untuk selalu berbuat taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Secara umum berbuat taat kepada Allah swt. berarti berusaha untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar segala larangan-Nya. Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti berusaha melaksanakan perintah yang diajarkan dalam artian meneladani perilaku Nabi Muhammad saw. sebagai representasi bahwa beliau adalah tauladan yang baik.

Dalam upaya menjalankan ketaatan tersebut, Nabi Muhammad saw. mewariskan dua hal kepada umatnya yaitu al-Qur`an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Al-Qur`an sebagai Kalam Allah swt. telah diyakini keotentikannya seiring dengan proses turunnya yang secara berangsur-angsur, atau dikenal dengan kata “*mutawâtir*” kemudian ditulis dan dihafalkan oleh para sahabat. Ditambah lagi Allah swt. sebagai pemilik wahyu yang senantiasa memelihara al-Qur`an.<sup>1</sup> Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan untuk meragukan keaslian al-Qur`an.

Sedangkan hadis melalui perjalanannya yang cukup panjang, setidaknya hadis baru dikumpulkan pada abad kedua Hijriyah dan mulai dibukukan pada abad ketiga Hijriyah.² Hadis juga merupakan Jejak rekam para sahabat r.a tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Hal inilah

¹Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 66.

²Saeful Hadi, *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), 2.

yang kemudian menjadikan hadis memiliki berbagai redaksi dan pemahaman. Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Di dalam sebuah tradisi sarat akan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi tersebut terus terjaga, berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat Islam zaman sekarang bisa memahami tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam kehidupan sehari-hari, figur Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh sentral dan diteladani oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan perkembangan di masyarakat yang semakin kompleks, dan di sisi lain adanya keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. meskipun dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum inilah yang dapat disebut sebagai hadis yang hidup dalam masyarakat, atau istilah lazimnya adalah *living* hadis atau *living* sunnah.³

Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita umat Islam agar selalu berta'awwudz (berlindung) kepada Allah swt. supaya terhindar dari segala bentuk bencana dan musibah yang tidak kita ketahui, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 106.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُوَيْبَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. (رواه البخاري)⁴

Sabda Rasulullah saw. di atas memerintahkan kepada umatnya agar meminta perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah swt. dari segala bentuk bala, bencana atau musibah. Namun dewasa ini, banyak ditemukan pemahaman terhadap hadis tersebut, sehingga mengalami pergeseran baik secara makna maupun praktek pengamalannya.

Di samping itu seiring dengan berkembangnya agama Islam di beberapa negara, khususnya di Indonesia, maka seiring itu pula kebudayaan juga ikut berkembang dengan adanya tradisi yang berkembang pada masyarakat muslim Indonesia. Diantara tradisi atau ritual tersebut seperti maulidan, selamatan, tolak bala, haulan dan lainnya. Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia dituntut untuk melestarikan kebudayaan serta khususnya bagi yang beragama Islam dituntut untuk membudayakan Islam dan mengislamkan kebudayaan sesuai dengan tuntutan lingkungan dan zaman.⁵

Dari berbagai macam tradisi atau ritual yang ada di Indonesia, yang paling menarik adalah ritual tolak bala, khususnya yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah suatu wilayah yang mayoritasnya beragama Islam, yang kebanyakan mereka terdiri dari suku Banjar, Dayak, Bugis, dan lainnya. Dari berbagai macam suku tersebut terselip beberapa tradisi, diantaranya seperti tradisi upacara Mapanre Tase yang dilakukan oleh Suku

⁴Ibnu Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, terj. Amiruddin, vol 32 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 124.

⁵Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

Bugis, upacara makkan blentei yang dilakukan Suku Dayak Bajau, dan upacara tolak bala yang dilaksanakan oleh Suku Banjar.⁶

Dari beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebuah tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala yang ada di wilayah Hulu Sungai Selatan.⁷ Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari berbagai bentuk bencana, seperti kebakaran, kekeringan, terhindar dari wabah penyakit, dan lainnya,⁸ yang saat ini masih dilakukan masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya di kecamatan Daha Utara, tepatnya di tiga desa yaitu Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur.⁹

Adapun kegiatan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* ini adalah sebagai salah satu cara untuk menolak bala, hal ini berlangsung pada malam hari setelah shalat 'Isya' dengan rangkaian kegiatan: berkumpulnya warga desa untuk memulai kegiatan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî*, dilanjutkan dengan berjalan kaki mengelilingi kampung disertai membaca syair-syair Burdah, shalawat pilihan dan surah *Yâsîn*, sesampainya di tempat yang ditentukan, kemudian para peserta upacara berhenti, kemudian ditutup dengan membaca do'a tolak bala, akan tetapi sebelum pembacaan do'a, ada salah satu pimpinan upacara menyampaikan khutbah yang berisikan nasehat agar jangan berbuat sesuatu yang membuat Allah swt. murka terhadap mereka dan terhadap kampung-kampung mereka.

⁶Sahriansyah dkk, *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 10.

⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Desa_Kecamatan_kabupaten_dan_kota_di_Kalimantan_Selatan tahun 2015. Diakses tanggal 25 Oktober 2015.

⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 334.

⁹Menurut Sensus Penduduk Tahun 2010.

Kajian terhadap tradisi yang berkembang pada masyarakat Daha Utara ini memiliki daya tarik tersendiri. Selain memiliki kontribusi, tradisi ini masih rutin dilaksanakan pada tiga desa tersebut sebelumnya. Dari sini, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Tradisi Mengarak Kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Studi *Living Hadis*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana prosesi tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala tersebut dilaksanakan?
2. Apa motivasi masyarakat kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, tentang mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala?
3. Apa tujuan masyarakat Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, tentang mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala?

C. Penegasan Judul

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, serta agar terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis akan mengemukakan beberapa penegasan terhadap judul yang diteliti:

1. Tradisi dalam bahasa arab diartikan dengan "سُنَّة" yaitu kebiasaan atau adat-istiadat yang berdasarkan perintah terdahulu yang dilanjutkan oleh golongan yang akan datang.¹⁰ Sedangkan dalam agama Islam, tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. yang sesuai dengan pekerjaan Rasulullah saw, baik yang bersifat *fi'li*, *qauli*, dan *taqrîrî*, yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau golongan. Adapun hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik itu dalam bentuk tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya ini akan membuat suatu tradisi menjadi punah.¹¹ Dari pernyataan diatas, maka tradisi dari mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala di kecamatan Daha Utara ini merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat, serta menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dilakukan dari generasi ke generasi dengan menggunakan kitab hadis tersebut sebagai media penangkal bala.
2. Kata “mengarak kitab” diartikan dengan membawa kitab, mengiringkan (mengantarkan, membawa kitab tersebut dengan berkeliling kampung

¹⁰ Syaûqî Dhayf dkk., *al-Mu'jam al-Washîth* (Mesir: Maktabah asy-Syurûq al-Dauliyah, 2004 M/1425 H), 455.

¹¹Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

berjalan kaki), atau mengadakan iring-iringan.¹² dalam hal ini, masyarakat kecamatan Daha Utara, khususnya tiga desa yaitu Teluk Labak, Pasungkan dan Taluk Haur telah melakukan suatu tradisi berupa mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala. mereka mengarak kitab hadis tersebut berkeliling kampung dengan tujuan untuk menolak bala.

3. Kata “tolak bala” dalam bahasa Arab yakni “دفع البلاء” yang berarti menolak musibah, menolak malapetaka, dan bencana, atau bisa juga diartikan dengan menjauhkan diri dari sesuatu yang menimpa seseorang.¹³ Ritual tolak bala diartikan sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dan keamanan. Dengan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, maka menurut mereka akan terhindar dari segala bentuk musibah atau bencana.
4. Kata “motivasi” diartikan dengan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang atau kelompok yang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai sebuah sesuatu yang dikehendaknya.¹⁴ Dengan demikian, motivasi yang timbul dari melaksanakan tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala adalah merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang atau adanya dorongan dari luar dirinya.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 63.

¹³Aḥmad bin Muḥammad ‘Alī al-Fayyūmī, *al-Mishbâḥ al-Munîr* (Mesir: Maktabah Lebnân, 1998), 24.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 756.

5. Sedangkan “tujuan” diartikan dengan maksud, sesuatu yang dituju. Contohnya seperti “Seorang murid telah menyelesaikan program pendidikannya di lembaga pendidikan tertentu, dan ia mencapai tujuannya yaitu dengan memperoleh gelar.”¹⁵ Dengan demikian, tujuan yang diharapkan oleh masyarakat kecamatan Daha Utara dari mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala adalah agar memperoleh keselamatan dan keamanan, serta dijauhkan dari musibah atau bala. Disamping itu, dengan mengarak kitab hadis tersebut semoga mereka mendapatkan keberkahan dari Allah swt. setelah mengarak kitab itu, dan menjadikan kitab tersebut sebagai sebuah *wasîlah* untuk mencapai keridhaan Tuhan.
6. *Living* berasal dari kosa kata bahasa inggris yang berarti hidup.¹⁶ Sedangkan hadis memiliki banyak arti. Menurut ulama hadis *mutaqaddimîn* mengatakan bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa ada batasan waktu. Sedangkan ulama hadis *muta’akakhirîn* berpendapat bahwa hadis dan sunnah itu memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi.¹⁷ Dengan demikian, *living* hadis atau *living* sunnah adalah sesuatu kebiasaan atau tradisi yang berkembang sampai saat ini, yang disandarkan kepada Nabi Muhammad

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1216.

¹⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 362.

¹⁷Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, 89.

saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan. dan ketetapan Nabi, tanpa ada batasan waktu.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui prosesi tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala tersebut dilaksanakan.
- b. Mengetahui motivasi masyarakat kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, tentang mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala.
- c. Mengetahui tujuan masyarakat kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

2. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar berguna sebagai berikut:

- a. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keIslaman yang berkembang pada saat ini, terutama kajian tentang budaya lokal dalam perspektif hadis.
- b. Secara lokal, supaya dijadikan bahan informasi bagi masyarakat kecamatan Daha Utara khususnya, mengenai tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, serta sebagai sebuah

pengetahuan dan bahan masukan bagi para mahasiswa dan masyarakat luas mengenai tradisi tersebut.

E. Kajian Terdahulu

Sepengetahuan penulis dalam penelusurannya, ada beberapa kajian yang berkenaan dengan yang diteliti, di antara hasil kajian yang sudah ada yang berkenaan dengan penelitian ini, namun dengan aspek yang berbeda adalah:

1. *Upacara Tolak Bala di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjar Timur Kota Madya Banjarmasin*, ditulis oleh Masriyah.¹⁸ Dalam skripsinya ini di jelaskan tentang bagaimana prosesi tolak bala tersebut dilaksanakan, yang meliputi hal-hal yang perlu dibawa dalam pelaksanaannya yang hanya menyoroti pada aspek upacaranya. Di samping itu dalam penelitian ini hanya terfokus pada aspek kepercayaan dan satu wilayah yaitu kecamatan Banjar Timur Kota Madya Banjarmasin.
2. *Upacara Tolak Bala di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjar Selatan Kota Madya Banjarmasin*, ditulis oleh Mariatul Kiftiyah.¹⁹ Adapun skripsi ini menjelaskan tentang prosesi upacara tolak bala yang ada di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjar Selatan, yang juga terfokus pada aspek kepercayaan dan membahas tentang pelaksanaannya saja.

¹⁸Masriyah, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tahun 1998/1999.

¹⁹Mariatul Kiftiyah, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tahun 1999/2000.

3. *Upacara Tolak Bala pada Hari Arba Mustamir di Desa Labung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin*, ditulis oleh Hasanah Kartini Sari.²⁰ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang prosesi upacara tolak bala pada hari Arba Mustamir yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tapin Tengah.
4. *Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar (Studi Keterlibatan Ulama)*, ditulis oleh Norhayati.²¹ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang tradisi tolak bala yang ada di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar yang dalam pembahasannya melibatkan pendapat para ulama yang ada di wilayah tersebut.

Beberapa penelitian tadi, mereka hanya terfokus pada aspek kepercayaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang cenderung terhadap aspek pemaknaan dari tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di lapangan, melakukan inventarisasi dan eksplorasi persepsi (yaitu pandangan dan pemahaman) sejumlah masyarakat, serta melakukan proses wawancara dan mengamati kegiatan tersebut,

²⁰Kartini Sari, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tahun 2000/2001.

²¹Norhayati, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tahun 2005-2006.

kemudian dituangkan secara kritis dalam laporan penelitian. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.²² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, bahwa menurutnya diantara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.²³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Teluk Labak, Pasungkan, dan Taluk Haur, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Alasan penulis mengambil sampel lokasi pada beberapa desa tersebut, karena pada tiga desa tersebut sering melakukan tradisi ini apabila terjadi sesuatu musibah atau bencana. Sementara di desa lain jarang melakukan tradisi tersebut.

3. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para ulama atau tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah motivasi dan tujuan masyarakat kecamatan Daha Utara, khususnya tiga desa yang akan diteliti, serta memuat prosesi pelaksanaan tradisi tersebut.

²²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 7.

4. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif,²⁴ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, proses-proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena, seperti tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala di kecamatan Daha Utara, khususnya tiga desa yang diteliti yang sampai saat ini masih dilakukan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mencari atau mengamati fenomena yang tampak. Dalam hal ini setidaknya ada tiga prinsip yaitu sesuatu itu berwujud, sesuatu itu tampak, dan karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena.²⁵

5. Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu data pokok (*primer*) dan data pelengkap atau pendukung (*sekunder*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari rincian berikut:

a. Data Pokok (*Primer*)

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.²⁶ Maka dalam penelitian ini, data pokoknya adalah mengenai prosesi pelaksanaan ritual tolak bala dengan

²⁴Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 309.

²⁵https://www.academia.edu/11606995/Penelitian_Living_Hadis, diakses 25 Oktober 2015

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* tersebut, motivasi masyarakat mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî*, dan tujuan dari diaraknya kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, serta faktor-faktor penyebab bertahannya tradisi tersebut.

b. Data Pelengkap atau Pendukung (*Sekunder*)

Data sekunder adalah data pendukung yang dibutuhkan, yang bukan diperoleh dari sumber utama.²⁷ Maka data pelengkapya terkait dengan konsep *Living* Hadis, konsep tolak bala, introduksi kitab *Shahîh al-Bukhârî*, dan gambaran umum lokasi penelitian.

6. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden, seperti ulama atau tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta masyarakat yang pernah ikut melakukan tradisi tersebut.
- b. Informan, adalah instansi terkait seperti kantor Kemenag kabupaten Hulu Sungai Selatan, kantor KUA kecamatan Daha Utara, kantor desa Teluk Labak, Pasungkan dan Taluk Haur, dan orang-orang yang memberikan informasi tentang kondisi wilayah yang diteliti.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun dan memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu:

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

- a. Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁸ Peneliti mewawancarai ulama atau tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui dan pernah mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut. Masalah yang ditanyakan menyangkut penelitian yang berkenaan dengan kondisi objektif kajian dan beberapa hal yang berkenaan dengan tradisi tersebut.
- b. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti,²⁹ berupa pengamatan secara langsung yang dilakukan pada lokasi penelitian. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi ini adalah berupa pelaksanaan tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada pelaksanaan ritual tolak bala.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam.³⁰ Teknik ini penulis lakukan guna melengkapi data penelitian yang tidak bisa dilakukan lewat interview atau wawancara dan observasi.

8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

Setelah data disajikan, kemudian penulis menganalisis data dengan menghubungkan permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Dengan analisis ini pokok-pokok permasalahan akan dapat tergambarkan. Di samping itu dalam menganalisis data juga diperlukan pendekatan fenomenologis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti tolak bala, selamatan, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.
- b. Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah tradisi keagamaan yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
- c. Melakukan “*epochè*” atau menunda penilaian dengan cara pandang yang netral.
- d. Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek terdalam suatu tradisi keagamaan.³¹

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis membagi kepada beberapa bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

³¹<http://molimaulidaa.blogspot.co.id/>. Diakses 25 oktober 2015.

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian-kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengenai konsep *living* hadis, yang mencakup pengertian *living* hadis, macam-macam *living* hadis dan metode dalam *living* hadis. Konsep tolak bala yang mencakup pengertian tolak bala, praktek tolak bala pada masa Nabi Muhammad saw. dan sahabat, pada masa *salaf al-shâlih*, dan pada masa modern, dan hadis tentang tolak bala, serta tinjauan terhadap kitab *Shahîh al-Bukhârî*, yang meliputi sketsa tokoh pengarang kitab hadis tersebut, dan introduksi mengenai kitab hadis tersebut.

Bab ketiga, mengenai “Tradisi Mengarak Kitab *Shahîh al-Bukhârî* Pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan (Studi *Living* Hadis)”, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan ritual tolak bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Motivasi dan tujuan masyarakat kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala, dan faktor-faktor penyebab bertahannya tradisi tersebut.

Bab keempat, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.